



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penghadangan terhadap tentara Jepang di daerah Kubang Garut oleh masyarakat sekitar terjadi pada tanggal 12 Oktober 1945 serta dilatarbelakangi oleh penderitaan masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Kubang pada khususnya di bawah pendudukan tentara Jepang. Penderitaan masyarakat Garut ini timbul karena kebijakan-kebijakan pemerintah tentara Jepang yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan perangnya. Tentara Jepang mengatur dan menyesuaikan semua bidang kehidupan di Indonesia termasuk di Garut dengan situasi perangnya. Segala sesuatunya harus sesuai dengan keadaan perang Jepang, mulai dari kegiatan ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Kubang pada khususnya merasa hak-hak mereka telah dirampas oleh tentara Jepang yang telah berkuasa selama 3^{1/2} tahun (1942- 1945) di Indonesia termasuk di daerah Garut. Selama pendudukan tentara Jepang di Garut, bukannya kesejahteraan yang masyarakat dapatkan seperti apa yang telah dijanjikan oleh tentara Jepang pada awal pendudukannya. Akan tetapi masyarakat malah mendapatkan penderitaan yang lebih buruk dibandingkan dengan pendudukan pemerintah Kolonial Belanda.

Tentara Jepang jauh lebih kasar, bengis, dan serakah dibandingkan dengan pemerintah Kolonial Belanda. Pemerasan yang dilakukan dan penindasan yang dijalankan oleh tentara Jepang terhadap masyarakat Garut sungguh luar biasa. Seluruh industri, pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan lain-lainnya dikuasai, diawasi dan dikuras oleh tentara Jepang yang serakah.

Masyarakat Garut diwajibkan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan politik dan ekonomi yang telah dibuat oleh pemerintah tentara Jepang dalam upaya untuk membantu tentara Jepang dalam Perang melawan tentara Sekutu. Tentara Jepang membeli dengan paksa segala hasil bumi masyarakat. Dengan harga dan jumlah yang sudah ditentukan secara sepihak dan dengan sewenang-wenang oleh tentara Jepang membuat masyarakat Garut semakin menderita. Salah satu diantaranya yaitu penduduk diwajibkan untuk menyerahkan hasil panen berupa padi sebesar 30-40 % kepada tentara Jepang untuk kepentingan perang. Hal tersebut membuat para petani tidak mempunyai beras dan bahan pangan lagi untuk dimakan. Masyarakat Garut juga kekurangan sandang atau pakaian. Banyak diantara mereka yang berpakaian compang-camping atau bahkan sampai memakai kain dari karung goni.

Penderitaan yang dialami oleh masyarakat Garut di bawah pendudukan tentara Jepang membuat mereka ingin segera melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Akan tetapi karena situasi dan kondisi pada saat itu tidak mendukung membuat mereka harus mengubur dalam-dalam keinginan tersebut. Dengan diproklamasikannya kemerdekaan Negara Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, memberikan harapan baru kepada masyarakat untuk mendapatkan

kehidupan yang layak seperti yang selama ini mereka dambakan. Masyarakat Garut mulai melakukan perebutan senjata dan kekuasaan dari tangan tentara Jepang sebagai langkah awal untuk mewujudkan cita-cita mereka yaitu mendapatkan kehidupan yang layak dan bebas.

Kesadaran kebangsaan berkembang lebih luas lagi daripada masa yang lalu. Cita-cita kemerdekaan meluas dikalangan rakyat jelata. Sementara itu kesabaran masyarakat sudah mencapai batas-batasnya. Semangat pemberontakan dan bergerilya kini bangkit kembali dengan sistematis dan teratur. Para pemuda yang ada di Indonesia termasuk yang ada di Garut ikut berperan dalam badan-badan perjuangan rakyat dalam rangka menegakkan kemerdekaan Indonesia secara utuh. Pada awalnya semangat pemberontakan ditujukan kepada pendaratan sekutu, namun karena pihak Jepang ikut menghalangi masyarakat dalam menegakkan kemerdekaan maka pihak Jepang pun ikut merasakan semangat pemberontakan tersebut. Semangat pemberontakan itu meluap beberapa kali dengan tenaga dari dalam dan tidak ada hubungannya dengan usaha pihak sekutu. Semangat pemberontakan itu timbul secara spontan di kalangan masyarakat. Hal itu dikarenakan masyarakat sudah tidak tahan lagi menderita akibat penindasan yang melebihi batas-batas perikemanusiaan penjajah.

Datangnya kembali tentara Jepang ke Garut dengan membawa serta pasukan dengan jumlah yang banyak serta persenjataan yang lengkap membuat masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat yang berada di daerah sekitar Kubang pada khususnya khawatir. Mereka takut kalau tentara Jepang menduduki kembali daerah Garut, maka penderitaan seperti kesulitan untuk mendapatkan

bahan sandang, pangan ataupun obat-obatan akan dialami kembali. Penghadangan yang dilakukan oleh masyarakat Garut terutama masyarakat yang berada di daerah sekitar Kubang merupakan sikap berani. Walaupun pasukan tentara Jepang yang datang ke Garut jauh lebih banyak dibandingkan dengan kabar yang mereka terima sebelumnya, namun karena mereka sudah bertekad untuk melindungi masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat yang berada di daerah sekitar Kubang khususnya dari ancaman tentara Jepang, maka dengan menggunakan senjata seadanya mereka melakukan penghadangan tersebut.

Apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat yang berada di daerah sekitar Kubang khususnya merupakan sikap yang sangat berani. Sikap tersebut merupakan suatu bentuk rasa cinta tanah air serta rasa ingin mendapatkan kehidupan yang layak dan sejahtera. Mereka berusaha dengan sekuat tenaga dalam mempertahankan kemerdekaan yang baru mereka rasakan. Mereka rela berkorban jiwa dan raga demi menjaga dan melindungi masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Kubang pada khususnya dari segala bentuk penjajahan.

Ancaman yang datang setelah terjadinya Peristiwa Kubang di Garut, baik itu yang datang dari tentara Jepang maupun dari tentara Sekutu yang mempersenjatai para interniran (tawanan Jepang) tidak membuat masyarakat Garut bergerak mundur. Akan tetapi, hal tersebut justru dijadikan sebagai cambuk untuk mendorong masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Garut pada khususnya dalam menemukan metode-metode perlawanan yang lebih

canggih. Dimanapun dan kapanpun perjuangan membebaskan rakyat dari penindasan akan berhadapan dengan penindasan pula.

Masyarakat Garut sudah pasti akan menyatukan semboyan “Merdeka atau Mati” dengan perbuatan yang nyata. Mereka siap mengorbankan apa saja, bahkan nyawa mereka sekalipun untuk menegakkan, membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah air dan bangsa yang sudah lama mereka dambakan dan rindukan. Mereka akan memilih hancur lebur daripada harus dijajah kembali. Apalagi tentara Jepang telah membawa malapetaka yang amat dasyat bagi rakyat Indonesia. Mereka akan memilih mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai.

Masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat yang berada di daerah sekitar Kubang pada khususnya telah mengorbankan harta benda, tenaga, darah, air mata bahkan nyawa untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mereka telah berjuang tanpa pamrih, tanpa mengharapkan pujian atau sanjungan, tanpa mengharapkan imbalan jasa berupa harta benda, pangkat atau kedudukan dan penghargaan dalam bentuk apapun juga. Kerelaan dan ketulusan berkorban untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia itulah yang harus kita lestarikan dan tanamkan sebagai generasi penerus untuk mengisi kemerdekaan Indonesia yang telah direbut dan dipertahankan oleh Angkatan 45 dengan pengorbanan yang tidak ternilai harganya.